

Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Negeri 1 Jetis

Nadila Hellena Imanda¹, Dita Kristiana², Anjarwati³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : hllnadla0112@gmail.com

Abstrak

Tingkat pengetahuan ialah tingkat kemampuan seseorang memperdalam ilmunya, misalnya dengan memecahkan masalah dalam hal konsep baru dan kemampuan belajar. Salah satu cara menjaga kesehatan reproduksi dengan menjaga kebersihan alat genetalia. Pencegahan ini memerlukan pengetahuan dan cara yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Keputihan ialah keluarnya cairan dari alat kemaluan atau vagina yang dibedakan menjadi 2 yaitu keputihan fisiologis (keputihan normal) dan keputihan patologis (keputihan tidak normal). Data statistik (BKKBN) terdapat 62,5% remaja perempuan berumur 15-24 tahun di Yogyakarta pernah mengalami keputihan. Gejala keputihan patologis dialami oleh remaja putri berumur 15-24 tahun sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki resiko tinggi terjadinya keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang perawatan genetalia dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Jetis. Metode penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden berjumlah 188 responden, dengan sampel 68 remaja putri, pengambilan sampel secara Teknik *simple random sampling* menggunakan rumus Slovin dianalisis dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian diperoleh bahwa remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan genetalia sebesar 92,6%, sedang 5,9%, kurang 1,5%, sedangkan untuk yang mengalami kejadian keputihan yaitu keputihan fisiologis 60,3%, patologis 39,7%. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai sig (2-sided) sebesar = 0,017 (<0,05) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang perawatan genetalia dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Jetis. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan remaja putri tentang perawatan genetalia dapat ditingkatkan guna mencegah atau mengurangi terjadinya keputihan yang fisiologis maupun keputihan yang patologi.

Kata Kunci : Remaja, Pengetahuan, Perawatan Genetalia, Keputihan

Abstract

Level of knowledge is a person's ability to deepen their knowledge, for example, by solving problems with new concepts and learning abilities. One way to maintain reproductive health is by maintaining genital hygiene. This prevention requires knowledge and proper methods to avoid negative impacts on health. Vaginal discharge is a discharge from the genitals or vagina that is divided into two types: physiological (normal) and pathological (abnormal) vaginal discharge. Statistics from the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) show that 62.5% of adolescent girls aged 15-24 in Yogyakarta have experienced vaginal discharge. Approximately 31.8% of adolescent girls aged 15-24 experience pathological vaginal discharge. This indicates that adolescent girls are at high risk of experiencing vaginal discharge. This study aims to determine the relationship between adolescent girls' knowledge of genital hygiene and the incidence of vaginal discharge at SMA N (State Senior High School) 1 Jetis. This research method is quantitative with a cross-sectional approach. A total of 188 respondents, with 68 adolescent girls, were selected using simple random sampling using the Slovin formula and analyzed using the Chi-square test. The results showed that 92.6% of adolescent girls had good knowledge about genital care, 5.9% had moderate knowledge, and 1.5% had poor knowledge.

60.3% experienced physiological vaginal discharge and 39.7% experienced pathological vaginal discharge. The Chi-square test yielded a two-sided sig value of 0.017 (<0.05), indicating a relationship between adolescent girls' knowledge about genital hygiene and the incidence of vaginal discharge at SMA N 1 Jetis. Therefore, it is important to improve adolescent girls' knowledge about genital care to prevent or reduce both physiological and pathological vaginal discharge.

Keywords: *Adolescents, Knowledge, Genital Hygiene, Vaginal Discharge*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi ialah salah satu isu penting dalam pembangunan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi remaja. Salah satu cara menjaga kesehatan reproduksi mungkin dengan menjaga kebersihan alat genitalia. Pencegahan ini memerlukan pengetahuan dan cara yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan (Irfan *et al.*, 2023). Menurut studi badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) sekitar 65% dan masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya ialah keputihan. Sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih. Di Indonesia sebanyak 90% perempuan mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja perempuan, sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena memiliki iklim tropis, gejala keputihan juga terjadi pada wanita lajang atau anak perempuan berusia 15-24 tahun (Hamida, 2023). Data statistik (BKKBN) terdapat 62,5% remaja perempuan berumur 15-24 tahun di Yogyakarta pernah mengalami keputihan. Gejala keputihan patologis dialami oleh remaja putri berumur 15-24 tahun sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki resiko tinggi terjadinya keputihan (NAIBAHO, 2022).

Faktor yang berpengaruh dalam kejadian keputihan salah satunya ialah kurangnya pengetahuan terhadap pencegahan keputihan. Selain itu faktor terjadinya keputihan pada remaja dapat disebabkan oleh kebersihan vagina yang kurang baik, toilet yang kotor, penggunaan celana dalam yang ketat dari bahan anti keringat, tidak rutin mengganti celana dalam, tidak sesering mungkin mengganti pembalut pada saat menstruasi, kelelahan, ketidak seimbangan hormon dan stres fisik maupun stres psikologis. Ketika imunitas menurun dapat membuat bakteri yang ada pada vagina lebih mudah untuk berkembang pesat, yang nantinya akan menyebabkan terjadinya keputihan patologis (Irwan & Ridha, 2024). Adapun penyebab paling umum dari keputihan vagina ialah vaginosis bakteri, kandidiasis (infeksi jamur vagina), *trikomoniassis vaginalis* (infeksi menular seksual) disebabkan karena parasit, dan berbagai infeksi menular seksual lainnya (IMS) (Hamad *et al.*, 2025).

Keputihan dibedakan menjadi dua macam yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis atau keputihan yang normal dapat menyebabkan ketidaknyamanan para perempuan yang akan menyebabkan kurangnya rasa percaya diri, lalu untuk keputihan patologis atau keputihan tidak normal yang terjadi secara terus menerus dan tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan kehamilan *ektopik* (kehamilan diluar rahim), kemandulan, penyakit radang panggul, dan penyakit seksual seperti klamidia (Yulfitria *et al.*, 2022).

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan HK.1.7/MENKES/320/2020 tentang standar pelayanan kebidanan, bidan harus memberi pelayanan, pelayanan yang komprehensif dan manusiawi berdasarkan pendekatan manajemen pelayanan kebidanan yang berbasis bukti. Peran bidan dan tugas bidan dalam merawat wanita yang mengalami masalah kesehatan

reproduksi, dimana yang dimaksud dengan peran bidan adalah perilaku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang berdasarkan kedudukannya dalam sistem. Dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2023 tentang Kesehatan BAB V pasal 50 ayat 1 dan 4 sesuai kebijakan pemerintah. Menurut laporan tersebut, upaya menjaga kesehatan remaja ditujukan untuk mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, dan produktif. Upaya kesehatan remaja sebagaimana dimaksud pada ayat (1), termasuk pemeriksaan kesehatan, kesehatan reproduksi remaja, dan kesehatan jiwa remaja. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat ikut serta dalam proses pemeliharaan kesehatan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya Neli Agustin, Ika Mustika Dan Yuli Ernawati tahun 2021 yang berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan keputihan dengan sikap menjaga kebersihan genetalia remaja di SMA Negeri 1 Depok” hasil yang didapatkan yaitu siswi yang paling banyak berumur 16 tahun (51,0%). Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan (63,7%) dan sikap menjaga kebersihan genetalia yang baik (51,0%) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang personal hygiene perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri ($\rho = 0,019$) (Agustin *et al.*, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan penting dalam mencegah terjadinya keputihan yang patologis. Remaja perempuan harus memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang perawatan genetalia atau organ reproduksi. Bertujuan untuk mengurangi resiko terjadinya keputihan yang tidak normal. Keputihan yang tidak normal mempunyai dampak yang berbahaya seperti infeksi, penyakit radang panggul, kemandulan dan gangguan jiwa atau psikis. Kebersihan alat kelamin yang kurang baik dapat mempercepat berkembangnya bakteri, parasit, serta virus di area alat kelamin perempuan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada remaja putri di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta pada bulan Februari 2025, dengan memberikan pertanyaan kepada siswi sebanyak 10 orang dan didapatkan hasil 7 orang mengalami keputihan patologis, yaitu mengalami keputihan berwarna putih susu, seperti lendir, terasa gatal dan bau. 3 diantaranya mengalami keputihan fisiologis, sebab itu peneliti tertarik meneliti hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang perawatan genetalia dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

2. METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Adapun sampel yang digunakan berjumlah 68 siswi yang dipilih menggunakan simple random sampling. Kriteria inklusi yang dipilih ialah siswi kelas X 1,2,3,4,5,6,7 dan 8 yang bersedia menjadi responden dan telah menyetujui, berusia 15-17 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dengan kuesioner pengetahuan dan kejadian keputihan yang diadopsi dari (Nurma, 2024) Hasil uji validitas dan reliabilitas Hasil uji validitas dalam kuesioner variabel pengetahuan menunjukkan semua pertanyaan yang berjumlah 10 pertanyaan dinyatakan valid dengan rentang nilai r hitung antara 0,340 sampai 1,000. Sedangkan untuk variabel kejadian *flour albus*, terdapat 4 pertanyaan juga dinyatakan valid dengan rentang nilai r hitung antara 0,176 sampai 1,000. Uji reliabilitas dalam kuesioner pengetahuan menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,819, sementara uji reliabilitas sebesar 0,736. Kriteria reliabilitas menurut rumus *Cronbach's alpha*, reliabilitas dianggap tinggi apabila nilai mendekati angka 1, serta reliabilitas dianggap memuaskan apabila nilainya $\geq 0,7$. Disimpulkan kuesioner ini terdapat validitas dan reliabilitas yang memadai dan dapat digunakan guna penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis statistik dengan menggunakan *Chi Square*. Nomor hasil uji etik No.4306/KEP-UNISA/III/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini didapatkan dengan memberikan kuesioner kepada siswa kelas 10 di SMA Negeri 1 Jetis, Tingkat pengetahuan dan kejadian keputihan setiap siswa berbeda. Untuk mempermudah perhitungan setiap tingkat pengetahuan dan kejadian keputihan diberikan skor atau adapun kode yang berbeda beda. Setelah data didapatkan lalu dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil dan pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hasil penelitian ini sebagian besar responden berusia 16 tahun, hal ini menunjukkan apabila fokus dalam penelitian ini ialah pada masa remaja di tahap kritis perkembangan. Menurut *World Health Organization*, 2024 masa remaja ialah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun, masa ini menjadi tahap perkembangan manusia yang unik dan masa penting untuk meletakkan dasar-dasar kesehatan yang baik. Dapat ditandai dengan perubahan kognitif, biologi, dan sosial emosional. Masa remaja terjadi proses pematangan baik dalam pematangan fisik maupun psikologis. Meskipun pada masa ini dianggap sebagai tahap kehidupan yang sehat, tetapi terdapat banyak kematian, penyakit, dan cedera (WHO, 2024).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Presentase
1	15	7	10,3%
2	16	57	83,8%
3	17	4	5,9%
Total		68	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa usia responden yang mengikuti penelitian ini Sebagian besar ialah berusia 16 tahun yaitu sebanyak 57 responden dan termasuk 83,8%. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja ialah orang orang dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Remaja dianggap sebagai kelompok yang rentan secara seksual dan kesehatan reproduksi karena keingintahuan yang kuat dan memiliki resiko yang tinggi. Masa ini ialah masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dari segi fisik, psikologis, dan intelektual (Bancin *et al.*, 2022).

Salah satu perubahan yang akan dialami pada masa remaja ialah menarche. Menarche ialah dieknal sebagai menstruasi pertama yang dialami oleh setiap perempuan. Kesiapan mental yang baik harus dimiliki oleh setiap remaja karena pada masa ini menunjukkan apabila seseorang siap untuk mencapai kematangan secara fisik (Rambe, 2022).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Menarche Responden

No	Usia Menarche (tahun)	Frekuensi	Presentase
1	11	2	2,9%
2	12	12	17,6%
3	13	49	72,1%
4	14	5	7,4%
Total		68	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis telah didapatkan hasil bahwa paling banyak usia menarche pada remaja putri dialami pada usia 13 tahun yaitu

sebanyak 49 responden dan 72,1%. Paling sedikit yaitu pada usia 11 tahun yaitu hanya 2 responden dan sekitar 2,9 %. Setiap remaja putri terdapat perbedaan dalam usia menarche. Hasil dari hal ini bahwa rata-rata remaja putri di SMA Negeri 1 Jetis Bantul mendapatkan menarche pada usia normal. Perbedaan usia menarche dapat dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu karena genetik, hormon, keadaan gizi, konsumsi makanan, sosial ekonomi, iklim, lingkungan, aktivitas fisik, serta pendidikan (Alam *et al.*, 2021).

Pengetahuan ialah hasil “tahu” serta terjadi sesudah individu melakukan penemuan terhadap suatu objek (Panggabean *et al.*, 2023). Sedangkan menurut (Mareti & Nurasa, 2022) untuk tingkat pengetahuan ialah tingkat kemampuan seseorang memperdalam ilmunya, misalnya dengan memecahkan masalah dalam hal konsep baru dan kemampuan belajar. Hasil dan pembahasan dapat dijelaskan seperti berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Genetalia Di SMA Negeri 1 Jetis

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Baik	63	92,6%
2	Sedang	4	5,9%
3	Kurang	1	1,5%
Total		68	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang cara menjaga perawatan genetalia yaitu sebesar (92,6 %), sementara itu untuk (5,9%) responden memiliki pengetahuan yang sedang. Sedangkan (1,5%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara perawatan genetalia. Responden dapat membedakan antara keputihan yang normal dan keputihan yang tidak normal. Berdasarkan hasil penelitian mereka tahu bagaimana menjaga kebersihan area genetalia, cara menghindari kelembapan di area tersebut, serta baik dalam memilih pakaian dalam yang tepat untuk digunakan setiap hari. Namun, masih ada beberapa responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan yang kurang, dikarenakan kurangnya pemahaman terkait faktor yang menyebabkan terjadinya keputihan, yang artinya mereka belum sepenuhnya mengerti cara merawat alat genetalia dengan baik dan benar.

Tabel 4. Hubungan Antara Usia Dengan Pengetahuan Remaja Putri tentang Perawatan Genetalia Di SMA Negeri 1 Jetis

Usia	Baik		Sedang		Kurang		Total	Sig (2-sided)
	f	%	f	%	f	%		
15	7	100%	0	0%	0	0%	7	0,508
16	53	93%	3	5,3%	1	1,8%	57	
17	3	75%	1	25%	0	0%	4	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasannya remaja pada usia 16 tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik sebanyak 53 responden dan 93%, dan untuk usia 15 tahun memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 7 responden, usia 17 tahun memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 3 responden. lalu hasil dari p value $0,508 = >(0,05)$ dapat dikategorikan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap remaja putri di SMA Negeri 1 Jetis Bantul.

Keputihan merujuk pada keluarnya cairan dari vagina, yang dikeluarkan secara alami oleh tubuh guna menjaga alat genitalia tetap bersih dan lembab, serta menjaga dari adanya peradangan, kondisi ini sering dialami oleh para perempuan dari masa remaja sampai dengan menopause (Rahmanindar *et al.*, 2022). Keputihan dibedakan menjadi 2 yaitu keputihan normal yang memiliki ciri-ciri tidak berbau, berwarna bening serta tidak menimbulkan rasa gatal dan perih, sedangkan untuk keputihan yang tidak normal yaitu memiliki ciri-ciri berwarna putih kekuningan, disertai dengan rasa gatal dan perih, serta penyebabnya ialah bakteri, jamur dan parasit.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Jetis

No	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	<i>Fisiologis</i>	41	60,3%
2	<i>Patologis</i>	27	39,7%
Total		68	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5, responden yang mengalami keputihan fisiologis atau keputihan normal yaitu sebanyak 41 responden (60,3%), serta responden yang mengalami keputihan patologis atau keputihan yang tidak normal ialah sebanyak 27 responden (39,7%). Hasil penelitian yang dilakukan kepada responden yaitu keputihan yang terjadi pada responden yang mengalami keputihan berwarna bening dan tidak ada keluhan yang lainnya dapat dikategorikan dalam keputihan fisiologis, untuk responden yang mengalami keputihan patologis yaitu didapatkan hasil mengalami pengeluaran cairan putih kental dan berbau amis seperti ikan. Keputihan fisiologis terjadi karena dampak dari hormon estrogen dan progesterone yang didapatkan selama proses ovulasi. Keputihan fisiologis dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu saat masa subur, stres emosional, kondisi terangsang, dan kehamilan. Sedangkan untuk keputihan patologis itu dikarenakan oleh kebiasaan seseorang yang tidak menerapkan kebersihan alat genitalia. Keadaan organ genitalia yang lembab dapat menyebabkan kuman penyebab penyakit dapat berkembang dan tumbuh di dalam alat genitalia (Linda *et al.*, 2020).

Tabel 6. Hubungan Antara Usia Menarche Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Negeri 1 Jetis

Menarche	Fisiologis		Patologis		Total	Sig (2-sided)
	f	%	f	%		
11	1	50%	1	50%	2	0,694
12	6	50%	6	50%	12	
13	30	61,2%	19	38,8%	49	
14	4	80%	1	20%	5	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan apabila remaja putri mengalami menarche paling banyak pada usia 13 tahun yaitu sebanyak 49 responden 30 di antaranya mengalami keputihan fisiologis atau keputihan normal dan 19 diantaranya mengalami keputihan yang patologis atau keputihan yang tidak normal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil p value $0,694 = > (0,05)$, dapat dikategorikan apabila tidak memiliki hubungan antara usia menarche dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul.

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Perawatan Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Negeri 1 Jetis

Pengetahuan	Fisiologis		Patologis		Total	Sig (2-sided)
	f	%	f	%		
Baik	41	65,1%	22	34,9%	63	0,017
Sedang	0	0%	4	100%	4	
Kurang	0	0%	1	100%	1	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 7 sebagian besar responden (65,1%) dengan pengetahuan perawatan genetalia yang baik mengalami kejadian keputihan fisiologis (normal). Sementara (34,9%) mengalami keputihan patologis (tidak normal). Responden dengan pengetahuan cukup (100%) mengalami keputihan yang tidak normal. Responden dengan pengetahuan yang kurang (100%) mengalami keputihan yang tidak normal. Berdasarkan hasil uji statistic pengetahuan remaja putri tentang perawatan genetalia dengan kejadian keputihan, nilai sig (2-Sided) sebesar 0,017 dimana hasil ($<0,05$). Maka bisa disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kejadian keputihan pada siswi kelas 10 di SMA Negeri 1 Jetis Bantul.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik tentang cara perawatan genetalia dan cara mencari pakaian dalam yang tepat guna mencegah terjadinya keputihan tetapi masih mengalami keputihan yang patologis dikarenakan remaja putri belum memahami tentang faktor-faktor terjadinya keputihan patologis seperti faktor hormonal yaitu karena peningkatan hormon estrogen menyebabkan keputihan keluar lebih banyak, kelelahan fisik yaitu karena meningkatnya pengeluaran energi dpaat menekan sekresi hormon estrogen dan apabila menurunnya sekresi hormon estrogen dapat menyebabkan penurunan kadar glikogen dalam tubuh yang digunakan untuk metabolisme dan sisa metabolisme tersebut ialah asam laktat yang digunakan guna menjaga keasaman pada alat genetalia serta apabila asam laktat yang dihasilkan sedikit maka bakteri akan mudah berkembang, lalu ada faktor ketegangan psikis, dan kebersihan diri (Linda *et al.*, 2020)

Berdasarkan hasil analisis terkait pengetahuan remaja putri tentang perawatan genetalia di SMA Negeri 1 Jetis, uji statistik *chi-Square* menunjukkan nilai *p-Value* 0,017 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Jetis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurma, 2024) yang menemukan adanya hubungan pengetahuan tentang personal hygiene organ genetalia dengan kejadian flour albus pada remaja putri di MAN Tarakan. Hasil penelitian dari (Aryanti *et al.*, 2022) dengan judul Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan terhadap praktek personal hygiene kelas XI di SMA Karya Ibu Palembang yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian keputihan.

Dalam penelitian ini, pengetahuan tentang kebersihan atau perawatan alat genetalia secara langsung memengaruhi jumlah keputihan yang ditemukan pada remaja putri. Hasil menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik cenderung mengalami keputihan yang normal (fisiologis) karena dari pengetahuan yang baik dapat mengetahui cara merawat genetalia dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Jetis Bantul, sementara responden dengan pengetahuan yang kurang mengalami keputihan yang tidak normal (patologis) karena belum mengetahui tentang faktor penyebab terjadinya keputihan yang telah dialami. Mengarah pada gagasan bahwa pemahaman yang baik tentang perawatan alat genetalia dapat membantu untuk mengurangi kemungkinan timbulnya keputihan. Memiliki pengetahuan yang baik dan dimanfaatkan dengan baik dari

pengetahuan dapat membuat perilaku semakin baik, tetapi apabila memiliki pengetahuan yang kurang bisa berdampak menyebabkan kerugian terutama pada diri sendiri (Lario *et al.*, 2023).

Pencegahan terjadinya keputihan pada remaja ialah dengan memiliki pengetahuan yang baik dalam merawat genetalia sangat diperlukan karena tingginya pengetahuan terkait perawatan genetalia dalam mencegah keputihan dapat mengetahui tentang bagaimana cara yang benar dalam menjaga kebersihan individu untuk mencegah keputihan. Lalu adapun iskap dlaam perawatan genetalia dapat didasari dari pengetahuan yang baik, apabila pengetahuan yang baik makan akan menjaga kebersihan alat genetalia dengan cara yang baik pula. Terakhir adapun perilaku, perilaku positif yang dimiliki oleh remaja putri didasari oleh pengetahuan serta sikap yang baik pula, dalam hal ini perilaku yang baik dan benar dapat mencegah terjadinya keputihan (Maulidiya *et al.*, 2022).

Menurut penelitian (Marlina *et al.*, 2021) dengan judul penelitian pengaruh penyuluhan melalu meda video terhadap pengetahuan dan sikap genetalia hygiene remaja puteri SMP Dwijendra Denpasar yaitu pengetahuan tentang kebersihan genital sagat penting karena berpengaruh pada kesehatan individu dan mencegah masalah pada organ reproduksi. Remaja harus dipersiapkan dengan baik melalui informasi, sikap dan langkah-langkah yang tepat dalam merawat kebersihan genetalia. Beberapa cara penting dalam menjaga kebersihan genetalia yaitu membersihkan vagina dengan baik, menggunakan air bersih tanpa sabun menganti pembalut secara teratur, memilih celana dalam yang mampu menyerap keringat dan tidak terlalu ketat. Pengetahuan sangat penting dalam merawat genetalia salah satunya yaitu dilakukan edukasi karena peningkatan pemahaman tersebut sangat penting guna mendukung perkembangan perilaku yang benar dalam merawat alat genetalia. Oleh sebab itu, edukasi mengenai kebersihan alat genetalia perlu terus diperkuat, terutama di kalangan remaja, guna memastikan bahwa remaja memiliki informasi yang tepat untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang perawatan genetalia dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Jetis dengan nilai Sig (2-Sided) yaitu 0,017 (<0,05). Pengetahuan yang baik dalam merawat genetalia menyebabkan kurangnya kejadian keputihan, begitupun sebaliknya memiliki pengetahuan yang kurang dalam merawat genetalia dapat menyebabkan terjadinya keputihan normal hingga keputihan yang tidak normal. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan remaja putri tentang perawatan genetalia dapat ditingkatkan guna mencegah atau mengurangi terjadinya keputihan yang fisiologis maupun keputihan yang patologi.

Saran untuk remaja putri SMA Negeri 1 Jetis diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan perilaku perawatan genetalia dengan menjaga kebersihan area genetalia, menghindari sabun pembersih kewanitaan yang mengandung antiseptip berlebihan, dan memilih menggunakan celana dalam berbahan katun yang dapat menyerak keringat dan tidak terlalu ketat. Untuk remaja putri SMA Negeri 1 Jetis Bantul yang mengalami keputihan patologis segera untuk periksa kepada bidan atau dokter SpOG. Bagi tenaga kesehatan diharapkan dari penelitian ini dapat menjadikan bahan untuk memberikan perawatan serta edukasi yang lebih tepat kepada remaja putri mengenai pentingnya menjaga kebersihan alat genetalia. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel atau responden yang lebih banyak serta beberapa hal yang mempengaruhi keputihan seperti sikap dan perilaku.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., Dewi, I. M., & Ernawati, Y. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Keputihan Dengan Menjaga Sikap Menjaga Kebersihan Genitalia Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Depok The Relationship between Knowledge of Vaginal Discharge and the Attitude of Maintaining Cleanliness Genitalia For Teenage Girls At . 2*, 151–158.
- Alam, S., Syahrir, S., Adnan, Y., & Asis, A. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Usia Menarche pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(03), 200–207. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i03.953>
- Aryanti, Sari, Y., & Apriyani, T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Terhadap Praktek Personal Hygiene Kelas Xi Di Sma Karya Ibu Palembang 2017. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(2), 14–17. <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i2.143>
- Bancin, D. R., Sitorus, F., & Anita, S. (2022). Edukasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi (KESPRO) Remaja pada Kader Posyandu Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Kelas I Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 103–110. <https://ojs.htp.ac.id/index.php/JAM/article/view/2597/1754>
- Hamad, Y., Abushama, M., Ahmed, B., & Konje, J. C. (2025). Women with persistent/recurrent vaginal discharge should be offered multiplex-7 PCR testing. *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*, 306(October 2024), 54–59. <https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2024.12.024>
- Hamida, I. (2023). *Babul Ilmi _Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja (Literature Review) Hamida*. 15(1), 176–191. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Irfan, I., Risyati, L., & Handayani, F. (2023). Pemberdayaan Remaja dalam Optimalisasi Peningkatan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 1001–1010. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8596>
- Irwan, I., & Ridha, N. R. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Di Gorontalo. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 8(2), 52–59. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v8i2.17110>
- Lario, R., Kawamoto, K., Sottara, D., Eilbeck, K., Huff, S., Del Fioli, G., Soley, R., & Middleton, B. (2023). A method for structuring complex clinical knowledge and its representational formalisms to support composite knowledge interoperability in healthcare. *Journal of Biomedical Informatics*, 137(August 2022), 104251. <https://doi.org/10.1016/j.jbi.2022.104251>
- Linda, M., Masrizal, & Jamil, M. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan metode peer education terhadap perilaku perineal hygiene remaja putri di MTs Pondok Pesantren Khairul Ummah, Pasir Penyau. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 11(5), 76–82. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/896>
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Marlina, N. N. A. S., Suarniti, N. W., & Surati, I. G. A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Genitalia Hygiene Remaja Puteri Smp Dwijendra Denpasar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(1), 90–97. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i1.1485>
- Maulidiya, D., Alam, T., & Atika, S. (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri dalam Pencegahan Keputihan di Aceh Barat Daya.

- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, VI*, 112–118.
- NAIBAHO, R. D. (2022). Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene Pada Remaja Putri Kelas X Di SMA Negeri 1 Banguntapan. *Profil Kesehatan Kab.Semarang*, 41(2005), 1–9. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/17260/>
- Nurma. (2024). *Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Organ Genitalia Dengan Kejadian Flour Hygiene Organ Genitalia Dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan) Patologis Pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan.*
- Panggabean, J., Wulandari, Y., M, R., & Noer. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu post partum terhadap Perawatan Tali Pusat Terbuka di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing. *Initium Medica Journal*, 3(1), 9-20–29–20. <https://journal.medinerz.org/index.php/IMJ/article/view/160>
- Rahmanindar, N., Zulfiana, E., Harnawati, R. A., Hidayah, S. N., Izah, N., Chikmah, A. M., Baroroh, U., & Umriaty, U. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi tentang Keputihan pada Remaja Putri. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 228–232. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i2.4290>
- Rambe, H. (2022). *Program studi kebidanan program sarjana fakultas kesehatan universitas aufa royhan di kota padangsidempuan 2022.*
- WHO. (2024). *Adolescent health Overview.* https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1
- Yulfitria, F., Karningsih, Mardeyanti, Wahyuni, E., & EVK, T. (2022). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.47-57>